

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, fenomena anak jalanan masih menjadi persoalan yang serius dan memerlukan perhatian khusus. Masalah anak jalanan menjadi sebuah isu yang kompleks karena hal tersebut memberikan dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidup dan perkembangan anak-anak itu sendiri. Anak jalanan merupakan kelompok marjinal yang terpaksa atau dipaksa untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri, keluarga atau orang lain. Mereka lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan dengan bekerja sebagai pengamen, pengemis, berjualan koran, menyemir sepatu, hingga pedagang asongan (Jamaludin, 2015).

Kota Sidoarjo sebagai salah satu wilayah perkotaan yang sedang berkembang pesat tidak luput dari masalah ini. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 tercatat ada 1,9 ribu anak jalanan yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Data tersebut memberikan rincian bahwa pada tahun yang sama terdapat sekitar 145 anak jalanan di Sidoarjo (Badan Pusat Statistik, 2019). Fenomena anak jalanan di Kota Sidoarjo dapat ditemui di banyak titik lokasi mulai dari perempatan jalan raya, jalan-jalan protokol, hingga cafe-cafe yang ada di Kota Sidoarjo. Perkembangan pesat yang terjadi di Kota Sidoarjo tampaknya belum mampu mengentaskan permasalahan anak jalanan secara menyeluruh.

Anak-anak jalanan termasuk dalam kelompok masyarakat yang terpinggirkan, terisolasi, serta sering kali dipandang kurang baik. Statusnya sebagai anak jalanan menyebabkan mereka menghadapi berbagai hinaan, makian, kekerasan, dan kesan yang buruk dari masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan mereka kehilangan hak sebagai manusia dan hak sebagai anak oleh masyarakat (Jamaludin, 2015). Anak-anak jalanan seringkali tidak mendapatkan hak-hak dasarnya mulai dari pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan lain-lain. Kondisi tersebut menjadikan anak jalanan termasuk dalam kelompok masyarakat rentan di mana terdapat

keadaan yang mengarah pada ketidak atau belum terpenuhinya hak-hak kelompok anak-anak yang disebabkan oleh situasi, kondisi, dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur (Suyanto, 2010). Ketidakstabilan kehidupan anak-anak jalanan membawa mereka pada kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, akibatnya banyak dari mereka yang tumbuh tanpa memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di masa depan. Hal tersebut akhirnya memperkuat siklus kemiskinan dan keterbelakangan.

Bagi bangsa, anak-anak merupakan investasi masa depan yang mana baik buruknya kualitas bangsa di masa yang akan datang selalu ditentukan oleh generasi saat ini. Pengentasan kemiskinan pada anak menjadi salah satu cara yang dilakukan negara untuk mengembangkan kapasitas sumber daya manusia sebagai upaya peningkatan ekonomi (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023). Hal tersebut menjadikan pemenuhan hak-hak anak sangat penting untuk diperhatikan, baik bagi orang tua, keluarga, maupun pemerintah. Setiap anak memiliki hak dasar untuk mendapatkan pendidikan, hal tersebut dijamin oleh konstitusi serta perundang-undangan di Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada pasal 9 disebutkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Masih adanya anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang layak menjadi salah satu bukti bahwa UU tersebut belum terealisasi sesuai dengan isinya.

Menanggapi situasi tersebut berbagai inisiatif masyarakat muncul, salah satunya adalah pembentukan komunitas *Save Street Child* Sidoarjo (SSCS). SSC merupakan gerakan peduli anak jalanan yang salah satu tujuannya adalah memberdayakan anak jalanan sehingga mereka bisa mendapatkan kehidupan yang setara dengan anak-anak pada umumnya serta terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Gerakan ini dimulai dari Kota Jakarta pada 23 Mei 2011 dan digagas oleh Shei Latiefah. Kegiatan awal yang dilakukan sebagai bentuk gerakan ini adalah mengelola kelas belajar gratis di mana hal

tersebut dilakukan oleh anak-anak muda sebagai tim pengajar. Seiring berjalannya waktu SSC mengembangkan program-program lain mulai dari seni dan kreasi hingga mengadakan bakti sosial dengan komunitas lainnya. Gerakan ini kemudian berkembang di kota-kota lain mulai dari Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Malang, Manado, Makassar, Mojokerto, termasuk Sidoarjo (Yulee, 2014).

Komunitas SSCS mulai berdiri pada 24 Mei 2015 dimana awalnya komunitas ini digerakkan oleh pemuda pemudi Sidoarjo yang memiliki kepedulian terhadap keadaan sosial di sekitar. SSCS memiliki visi untuk mewujudkan hak-hak sesuai dengan harkat dan martabat anak Indonesia yang agung dan berbudi luhur. Sesuai dengan visi tersebut SSCS berusaha untuk membuat kegiatan yang nyata guna mencapai tujuan untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung. SSCS juga memiliki misi untuk menjadi wadah bagi pemuda atau masyarakat Sidoarjo yang mendorong mereka lebih peduli dengan kondisi anak jalanan dan anak marjinal yang ada di Sidoarjo. Beberapa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas SSCS tidak hanya dilakukan terhadap anak-anak jalanan namun melibatkan keluarga mereka juga. SSCS juga telah mendapatkan legalitas dan disahkan sebagai yayasan pada tahun 2022.

Salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas SSCS adalah pemberdayaan pada aspek pendidikan yang diberi nama kelas merdeka. Kelas merdeka merupakan kegiatan pemberdayaan pendidikan non formal yang menjadi salah satu wujud dari program PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). SSCS melakukan kegiatan tersebut di dua titik yakni Desa Candi Jaya dan Alun-Alun Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan kelas merdeka yang dilakukan komunitas SSCS menjadi awal gambaran pemberdayaan dimana anak didik yang mengikuti kegiatan kelas merdeka bebas memilih dan menentukan pilihan tentang cara belajar yang diinginkan. Kelas merdeka dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan namun termasuk membentuk moral dan etika anak sehingga anak dapat berkembang dan berinteraksi dengan baik (Prastya, Khotimah, Imron, & Stiawan, 2022).

Kelas merdeka yang dilakukan oleh komunitas SSCS sebenarnya merupakan sebuah trobosan yang dibuat untuk mengembangkan upaya pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh pemerintah Sidaorjo melalui Dinas Sosial dan Tenaga Kerja. Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh (Sane'a & Agustina, 2016) program pemerintah mulai dari bimbingan sosial, keterampilan, kesehatan serta pembinaan orang tua dan anak jalanan dirasa kurang efektif sehingga belum mampu mengatasi permasalahan anak jalanan, alasannya program pemerintah tersebut bersifat tentatif dan sasarannya adalah mereka yang usianya di atas 16 tahun. Hal tersebut mendorong terciptanya program kelas merdeka yang menysasar anak-anak yang usianya mulai dari balita hingga remaja dimana usia tersebut diarsa lebih efektif untuk diberdayakan karena berada pada usia pertumbuhan. Menurut data yang dimiliki oleh komunitas SSCS, anak-anak jalanan yang mengikuti kegiatan kelas merdeka berjumlah 44 anak dengan rata-rata jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Pembentukan komunitas sebagai bentuk sikap dari adanya isu-isu sosial menjadi salah satu bentuk gerakan sosial. Komunitas SSCS dengan berbagai kegiatan pemberdayaannya termasuk kelas merdeka menjadi sebuah bentuk gerakan sosial di mana gerakan sosial diartikan sebagai kegaitan berupa tindakan atau gerakan sekelompok orang yang sifatnya informal atau lembaga. Gerakan peduli anak jalanan yang menjadi dasar adanya SSCS merupakan sebuah respon masyarakat pada isu-isu sosial. Gerakan sosial sendiri biasanya fokus pada isu-isu sosial dan politik guna menolak, mempertahankan, merubah, hingga mengkampanyakan sebuah struktur dalam sebuah masyarakat (Purboningsih, 2015).

Komunitas SSCS sebagai salah satu aktor gerakan sosial baru yang berusaha melakukan pemberdayaan pendidikan melalui kegiatan kelas merdeka tentu tidak lepas dari suatu mobilisasi berbagai sumber daya yang berguna untuk mendorong kegiatan-kegiatan sebagai bentuk aksi kolektif. Strategi dan taktik yang dilakukan oleh SSCS untuk terus mengembangkan kegiatan kelas merdeka tentu menjadi hal yang menarik dimana suatu keberhasilan sebuah gerakan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan untuk

memobilisasi sumber dari gerakan sosial itu sendiri. Hal tersebut menarik peneliti untuk menjadikan SSCS sebagai objek penelitian dengan mengaitkan perspektif gerakan sosial baru yang berfokus pada teori mobilisasi sumber daya dengan kegiatan kelas merdeka sebagai gerakan pemberdayaan pendidikan anak jalanan di Sidoarjo. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gerakan Sosial Pemberdayaan Pendidikan Anak Jalanan (Studi Kasus Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas SSCS dalam pemberdayaan pendidikan anak jalanan di Kota Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mobilisasi sumber daya yang dilakukan komunitas SSCS dalam pemberdayaan pendidikan anak jalanan di Kota Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta tujuan di atas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan pengetahuan mengenai bagaimana mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh komunitas SSCS sebagai gerakan sosial baru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya khususnya tentang gerakan sosial baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan informasi yang positif bagi komunitas khususnya SSCS untuk memecahkan permasalahan yang menjadi hambatan dan tantangan yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan pendidikan anak jalanan di Kota Sidoarjo.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pembuat kebijakan untuk memecahkan masalah terkait anak jalanan di Indonesia khususnya di Kota Sidoarjo.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan serta pemahaman bagi masyarakat terkait dengan isu sosial yang melibatkan anak jalanan di Kota Sidoarjo, termasuk bagaimana peran SSCS dalam menangani masalah tersebut.